

MENGURAI PETA KITAB-KITAB HADITS (Kajian Referensi atas Kitab-kitab Hadits)

Arif Wahyudi

(Jurusan Syariah STAIN Pamekasan, Jl Raya Panglegur Km. 04 Pamekasan
email: ariyos.wahyudi@yahoo.com)

Abstrak

Karya di bidang hadits sangat kaya, baik dari segi kuantitas, ragam kajian maupun metodologi penyusunannya. Dengan karya yang demikian banyak, tentu tidak mudah untuk mengkaji dan mengenal seluruhnya. Faktor ini membuat sebagian pengkaji ilmu keislaman kurang tepat dalam bereferensi terhadap kitab-kitab hadits. Oleh karena itu, perlu terdapat kajian mengenai ragam dan karakteristik kitab-kitab hadits untuk memudahkan melacak maupun mereferensi pada setiap hadits yang diambil. Tulisan ini tidak mencakup seluruh kitab hadits, namun memfokuskan pada beberapa macam kitab hadits, seperti kitab-kitab induk hadits, kitab-kitab *syarh*, kitab-kitab penghimpunan dan kitab-kitab *rijal*. Kitab induk hadits merupakan kitab yang ditulis *mukharrij* hadits dengan *sanad* bersambung sampai ke nabi tanpa mengutip dari kitab-kitab ulama yang lain. Kepada kitab-kitab inilah setiap penukilan hadits dirujuk. Kitab-kitab *syarh* hadits merupakan penjelasan terhadap kitab-kitab induk tertentu mengenai makna *matn* hadits maupun tentang *sanad*-nya. Kitab penghimpunan merupakan kumpulan hadits-hadits dari berbagai kitab induk hadits sesuai dengan tema yang diinginkan penulis kitabnya. Kitab-kitab inilah yang sering disalahartikan sebagai kitab induk hadits. Adapun kitab *rijâl al-hadîts* membicarakan mengenai para periwayat hadits, ditujukan untuk menilai validitas hadits dari sisi *sanad*, baik ketersambungannya, atau cacat tidaknya seorang *rawî*.

Abstract

Works in *Hadîts* field are very rich in quantity, various studies and also in their methods composition. Because of so many works, it makes us not easy to study and know all the works. This factor makes some reviewers of Islamic studies write the reference less correctly with the *Hadîts* book. Therefore, it needs a study relating the variety and characteristics of *Hadîts*

books to make it easy in looking for the reference on every *Hadîts* taken. This article does not study all *Hadîts* books, but it focuses on some of them, such as the main books of *Hadîts*, *syarh* books, collection books and *rijâl* books. The main books *Hadîts* are those which are written by *Hadîts mukharrij* with *sanad* continued to the prophet without quoting another *ulamâ'* books. Every quotation of *Hadîts* has referred to those books. *Syarh Hadîts* books are the explanation to certain main books about the meaning of *matn Hadîts* and its *sanad*. The collection books are the collection of *Hadîts* from any induk hadits books suitable with the theme wanted by their writers. These books are often misinterpreted as the main book of *Hadîts*. While the books of *rijâl al-Hadîts* talk about *Hadîts* historians, purposed to assess the *Hadîts* validity of *sanad* perspective, both its connection or whether the *rawi* is invalid or not.

Kata-kata Kunci
Matn, syarh, rijâl, sanad, rawî.

Pendahuluan

Berbeda dengan al-Qur`an yang keseluruhananya diriwayatkan dengan *mutawâtir* (*qath`iyat al-tsubût*), mayoritas Hadits merupakan khabar *al-had* yang hanya menghasilkan hal yang bersifat dugaan (*zhanhiyat al-tsubût*). Oleh karena itu, usaha untuk menjaga Hadits para *ulamâ'* membuat karya dalam bidang Hadits yang sangat kaya, bahkan terkadang satu *ulamâ'* memiliki puluhan karya di bidang ini. Ditambah pula metode dan sistematika penyusunan yang digunakan bermacam-macam dan berbeda antara satu dengan yang lain.

Dengan karya yang demikian banyak, tentu tidak mudah untuk mengkaji dan mengenal seluruhnya, apalagi dilakukan oleh orang yang tidak secara khusus mendalami ilmu-ilmu agama. Padahal, Hadits adalah sumber hukum dari ajaran Islam, sehingga pembahas kajian-kajian keIslamannya pasti membutuhkan Hadits sebagai argumentasi. Faktor banyaknya karya di bidang Hadits ini seringkali membuat pengkaji keilmuan Islam kurang tepat dalam mereferensi kepada Hadits, terutama dalam karya ilmiah, baik skripsi maupun tesis, yang merupakan tugas akhir bagi calon sarjana ilmu-

ilmu keislaman.¹ Bahkan, tampaknya sebagian lainnya lebih memilih tidak mencantumkan Hadits-Hadits yang seharusnya dicantumkan dalam kajiannya demi menghindari kesalahan-kesalahan yang mungkin dilakukannya. Oleh karena itu, perlu terdapat kajian mengenai ragam dan karakteristik kitab-kitab Hadits untuk memudahkan melacak maupun mereferensi pada setiap Hadits yang dinukil.

Kitab-kitab *Matn* Hadits: Kitab Induk Hadits

Ketika disebut kitab *matn* Hadits, maka secara otomatis yang dimaksud adalah kitab yang disusun oleh *mukharrij* (kolektor Hadits), berisi *matn* Hadits dan *sanad*-nya tersambung mulai dari yang terendah, yaitu kolektor, sampai kepada nabi Muhammad saw. Kitab-kitab inilah yang disebut sebagai sumber pokok Hadits, karena disusun secara independen tanpa mengutip dari kitab ulamâ' yang lebih dulu. Ketika mengutip *matn* Hadits, maka kepada kitab-kitab yang ditulis *mukharrij* itulah seharusnya bereferensi. Berikut ini adalah di antara kitab-kitab induk Hadits sesuai kronologis dan jenisnya.

Pertama, Kitab-kitab *al-Muwattha`* dan *al-Musannaf*.² Di antara kitab dengan metode ini yang terkenal ialah kitab *al-Muwattha'* yang disusun oleh Imâm Mâlik ibn Anas Abû `Abdullâh al-Ashbahî (93-179 H)³. Kitab ini terdiri atas 2 juz dan 61 bab, dimulai dari pembahasan

¹ Contoh skripsi dengan judul *Nyare Dhina dalam Penentuan Hari Pernikahan Perspektif Hukum Islam di Desa Larangan Badung Kecamatan Palengaan Kabupaten Pamekasan*, mengutip Hadits ترجيحي رسول الله صر في شوال وبني بي في شوال penulis kemudian mereferensi kepada Mawlanâ Muhammad Zakariyâ, *Fadlilah A'mal*, padahal kitab tersebut dikenal dengan kitab himpunan Hadits, bukan kitab induk Hadits di mana seharusnya setiap penulisan Hadits mereferensi kepadanya. Banyak lagi contoh skripsi yang lain dengan model pereferensian yang sama.

² *Al-Muwattha'* atau *al-Musannaf* ini merupakan kitab yang disusun berdasarkan bab-bab *fiqh*. Pada saat itu, konsentrasi utama para ulamâ' adalah bagaimana merekam ajaran-ajaran Islam yang tidak terdapat dalam al-Qur'an, sehingga penulisan yang mereka lakukan terkadang tidak terlalu memperhatikan metode penulisan sebuah kitab Hadits dan masih mencampur Hadits dengan perkataan sahabat, tâbi'in bahkan perkataan penulis sendiri. Lihat Yûsuf `Abd al-Râhmân, *Ilm Fahrasah al-Hadîts* (Beirut: Dâr al-Ma'rifah, 1986), cet. I, hlm. 14

³ Muhammad al-Dzahabî, *Siyar A'lâm al-Nubalâ*, juz VIII (Beirut: Mu'assasah al-Risâlah, 1413 H), hlm. 48

tentang waktu shalat dan diakhiri dengan pembahasan tentang nama-nama nabi Muhammad saw.⁴ Terjadi perbedaan pandangan di kalangan ulamâ' ketika dihadapkan pada pertanyaan apakah *al-Muwattha'* merupakan kitab *fiqh* atau kitab Hadits. Abû Zahwu berpendapat bahwa *al-Muwattha'* bukan hanya kitab *fiqh* namun kitab Hadits sekaligus, karena sistematika penulisan yang menggunakan bab-bab *fiqh* tidak hanya monopoli Imâm Mâlik, namun juga digunakan oleh para penyusun kitab Hadits lainnya. Di samping itu, Imâm Mâlik di beberapa tempat dalam kitabnya juga memberikan komentar dan kritik terhadap sebuah riwayat Hadits.⁵ Dalam penyusunan kitabnya, Imâm Mâlik lazim melakukan beberapa tahapan tertentu, diawali dengan menuliskan Hadits, lalu menyebutkan fatwa para sahabat, fatwa *tâbi`în*, *ijmâ`* ulamâ' Madinah dan acapkali ditutup dengan pendapatnya sendiri. Tahapan-tahapan itu tidak selalu ada dalam setiap pembahasan, namun menyebutkan Hadits nabi merupakan acuan pertama yang dilakukan Imâm Mâlik.⁶

Kitab-kitab jenis ini terdapat hampir di tiap kota besar saat itu, seperti *al-Mushannaf* karya Abd al-Mâlik ibn Abd al-Azîz al-Bashrî (w. 150 H) di Mekkah, *al-Muwattha'* di Madinah, *al-Mushannaf* karya al-Rabi` ibn al-Shâbih di Bashrah, dan lain-lain.⁷

Kedua, Kitab-kitab *al-Musnad*.⁸ Orang pertama yang menyusun Hadits dengan konsep ini adalah Abû Dawûd Sulaymân ibn al-Jarrad al-Tayyalasi (133-204 H).⁹

⁴ Berdasarkan daftar isi Mâlik bin Anas, *al-Muwattha'*, (pentahqiq) Muhammad Mushtafâ al-A`zhamî (ttp: Muassasah Zaid ibn Sulthân al-Nahyân, 2004).

⁵ Abû Zahwu, *al-Hadîts wa al-Muhaddîtsûn* (Kairo: Maktabah al-Salafiyyah, t.th.), hlm. 256

⁶ Dosen Tafsir Hadits IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, *Studi Kitab Hadis* (Yogyakarta: Teras, 2003), hlm. 14

⁷ Muh. Zuhri, *Hadits Nabi: Telaah Historis dan Metodologis* (Yogyakarta: PT. Tiara Wacana, t.t.), hlm. 58-59

⁸ Metode *musnad* ialah membuat bab sesuai *rawâ'* tertingginya yaitu sahabat. Berbeda dengan kitab-kitab *al-Muwattha'* yang masih mencampur Hadits dengan perkataan sahabat dan yang lainnya, kitab-kitab *musnad* hanya memasukkan Hadits nabi saja. Lihat Subhî Shâlibh, *Membahas Imu-Ilmu Hadits*, terj. Tim Pustaka Firdaus (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2009), hlm. 59

⁹ Ahmad bin Ali Abû Bakr Khatîb al-Baghdâdî, *Târîkh al-Baghdâdî*, juz IV (Beirut: Dâr al-Kutub al-`Ilmiyah, tth.), hlm. 412-422

Kitab sejenis yang dianggap paling luas dan memadai adalah *Musnad Ahmad bin Hanbal*, yang disusun oleh *Ahmad ibn Muhammad ibn Hanbal bin Hilâl* (164-241 H). Kitab ini berisi 40.000 Hadits, diulang-ulang sekitar 10.000. Putranya yang bernama Abdullâh menambahkan sekitar 10.000 Hadits, demikian pula *rawî* yang meriwayatkan dari Abdullâh, yaitu Ja`far al-Qathî`i, memberikan beberapa tambahan di dalamnya. Seperti diketahui, bahwa *Ahmad ibn Hanbal* telah terlebih dahulu meninggal dunia sebelum memperbaikinya. Oleh karena itu, yang berperan dalam mengurutkan kitab *Musnad* itu adalah anaknya, Abdullâh. Sedangkan yang mengurutkan *Musnad* berdasarkan huruf *hija`iyah* adalah Abû Bakr Muhammad ibn Abdillâh al-Muqaddasi.¹⁰ Karena sistematika yang dipakai adalah *Musnad*, maka pencarian Hadits dalam kitab ini harus berdasarkan nama sahabat yang meriwayatkan, dimulai dari *Musnad Abû Bakr* dan diakhiri dengan *Musnad Fâthimah bint Abî Jaysy*.¹¹

Kitab-kitab jenis ini, selain karya *Ahmad bin Hanbal* adalah *Musnad Abû Hanîfah*, *Musnad Ishaq bin Rahawayah*, *Musnad al-Bazzar*, *Musnad al-Humaydi*, dan lain sebagainya.¹²

Ketiga, kitab-kitab *al-Juz`u*. Dalam istilah ahli Hadits, *al-Juz`u* adalah kitab yang disusun dengan cara mengumpulkan Hadits-Hadits yang mempunyai tema sama dengan konsep yang sederhana, atau kitab-kitab yang sebenarnya tidak ditulis secara khusus sebagai kitab Hadits. Misalnya, kitab *al-Jihâd* dan *al-Zuhud* karya Ibn al-Mubârâk, *Fadhâ'il al-Qur'ân* dan *al-Umm* karya al-Syâfi`î, *Tafsîr al-Thabâri* dan *Târîkh al-Thâbâri* karya Thabâri, dan lain-lain.¹³ Kitab-kitab ini meskipun tidak ditulis secara khusus sebagai kitab hadis, namun Hadits-Hadits yang terdapat dalam kitab *al-Juz`u*, seluruhnya diriwayatkan oleh penulisnya bersambung kepada nabi tanpa menukil dari karya orang lain. Sehingga, kitab-kitab itu pun layak disebut sebagai referensi induk Hadits.

¹⁰ Shâlih, *Membahas Imu-Ilmu Hadits*, hlm. 364

¹¹ Lihat daftar isi *Ahmad bin Hanbal, Musnad Ahmad* (Kairo: Muassasah Qurthubah, tth.)

¹² CD *al-Maktabah al-Alfiyah li al-Sunnah al-Nabawiyah* (Yordania: Markaz al-Turâts, 1999)

¹³ `Abd al-Rahmân, *Ilm Fahrasah al-Hadîts*, hlm. 15

Keempat, kitab-kitab *al-Shahîh*.¹⁴ Ulamâ' yang menjadi pelopor penulisan jenis ini adalah Muhammad Ismâ'il al-Bukhârî (194-256 H) dengan kitabnya yang populer disebut *Shahîh al-Bukhari*. Imâm al-Bukhârî menulis kitab *Shahîh*-nya selama 16 tahun dan merupakan hasil seleksi dari sekitar 600.000 Hadits. Setiap kali dia ingin meletakkan suatu Hadits *shahîh* dalam kitabnya selalu didahului dengan bersuci dan shalat dua rakaat.¹⁵ Al-Bukhârî hanya menulis Hadits dalam kitabnya dari kelompok periyat tingkat pertama dan sedikit dari tingkat kedua, yaitu yang memiliki sifat *âdil* dan kuat hafalan, teliti, jujur, dan lama dalam berguru. Tingkat kedua memiliki kriteria sama dengan yang pertama, namun tidak lama dalam berguru.¹⁶

Penyusunan yang dilakukan al-Bukhârî kemudian diikuti oleh salah seorang muridnya Imâm Abî al-Husayn Muslim ibn al-Hajjaj al-Qusyayri al-Naysaburi (206-261 H) dengan kitabnya *Shahîh Muslim*. Kitab ini menggunakan sistematika *jâmi'* sama dengan *shahîh al-Bukhârî*. Dalam *muqaddimah*-nya Muslim mengklasifikasikan Hadits menjadi tiga macam, yakni Hadits yang diriwayatkan oleh para periyat yang *âdil* dan *dlâbit*, diriwayatkan oleh para periyat yang tidak diketahui keadaannya (*mastûr*) dan hafalannya biasa-biasa saja, diriwayatkan oleh periyat yang lemah hafalannya dan Haditsnya ditinggalkan orang. Dari kategori di atas, apabila Muslim telah meriwayatkan kategori pertama beliau selalu menyertakan kategori kedua, sedang kategori ketiga dia tidak menggunakannya.¹⁷ Dua kitab ini (al-Bukhârî dan Muslim), menurut para ulamâ' adalah kitab yang paling *shahîh* setelah al-Qur'an, karena syarat yang digunakan mereka demikian ketat.¹⁸ Metode ini setelah itu diikuti oleh beberapa ulamâ' yang menyusun kitabnya berdasarkan syarat al-

¹⁴ Metode *shahîh* ialah metode penulisan kitab Hadits berdasarkan kualitas keshahihan Hadits, cakupan pembabannya menggunakan teknik *al-jâmi'*, yaitu berusaha mencakup seluruh kajian keislaman, dimulai dari kitab *al-îmân* dan diakhiri dengan kitab *al-tâwhîd*.

¹⁵ Al-Dzahabî, *Siyar A'lâm al-Nubalâ*, juz. XVI, hlm. 402

¹⁶ Ibn Hajar al-'Asqalânî, *Hâdi al-Syâri'*, juz I (Kairo: tnp, t.t.), hlm. 6

¹⁷ Muslim, *Shahîh Muslim*, juz I (Beirut: Dâr al-Fikr, 1988), hlm. 3-8

¹⁸ Muhammad 'Abd al-Azîz al-Khûlî, *Miftah al-Sunnah wa al-Funûn al-Hadîts* (Beirut: Dâr al-Kutub al-'Ilmiyah, 1980), hlm. 47

Bukhârî dan Muslim, di antaranya *Shahîl* Abû `Awânah, *Shahîl* ibn Khuzaymah (w. 311 H), dan *Shahîl* ibn Hibbân (w. 254 H).¹⁹

Kelima, kitab-kitab *al-Sunan*.²⁰ Di antara kitab-kitab jenis ini adalah *Sunan* Abû Dawûd yang ditulis oleh Abû Dawûd bin Sulaymân al-Sijistan (202-275 H), *Sunan al-Tirmidzi* karya Abû 'Isâ Muhammad ibn 'Isâ ibn Sawrah al-Tirmidzi (209-279 H), *Sunan al-Nasa`i (al-Mujtabâ)* oleh Ahmad ibn Syu`ayb ibn Alî ibn Sinan ibn Bahî alias Abû Abd al-Rahmân al-Nasa`i (215-303 H), *Sunan ibn Mâjah*, dan lain-lain. Pada era ini, istilah-istilah baru yang berdasarkan pada klasifikasi kualitas Hadits bermunculan, di antaranya Hadits *hasan*. Istilah ini dimunculkan oleh al-Tirmidzî, sebelumnya ulamâ' hanya membagi Hadits kepada dua kategori yakni, Hadits *shahîl* dan *dla`if*.²¹ Karena kitab al-Tirmidzî banyak memuat Hadits *hasan*, maka kitab ini populer pula dengan sebutan kitab Hadits *hasan*.

Keenam, kitab-kitab *al-Mustadrâk*.²² Diantara kitab jenis ini adalah *al-Mustadrâk* karya Muhammad ibn Abdullâh al-Hakîm al-Naysabûrî. Dengan sistematika penyusunan *jami`*, kitab ini merupakan salah satu yang paling terkenal dalam jenisnya.²³ Terdapat pula *al-Mustadrâk* karya Abû Dzâr dan karya al-Daraquthnî.

Ketujuh, kitab-kitab *al-Mustakhraj*.²⁴ Konsep penyusunan ini lazim digunakan pada abad ke-4 H dan abad ke-5 H. Di antara kitab yang disusun dengan konsep ini adalah *Mustakhraj* Abî `Awanah `Alâ Muslim, *Mustakhraj al-Ismâ`ili `alâ al-Bukhârî*, dan lain lain.

¹⁹ Muh. Zuhri, *Hadits Nabi*, hlm. 61

²⁰ Metode *sunan* adalah penulisan kitab Hadits dengan menggunakan bab-bab *fiqh*. Ibid., hlm. 63

²¹ Taqi al-Dîn Ahmad ibn Abd al-Halîm Ibn Taymiyah, *Majmû` Fatâwâ li Ibn Taymiyah*, juz I (t.tp: Dâr al-Arabiyah, t.t.), hlm. 252

²² Metode *Mustadrak* adalah upaya untuk menghimpun Hadits-Hadits *shahîl* yang tidak ter-cover dalam kitab Hadits *shahîl* lainnya dan kitab *shahîl* al-Bukhârî dan Muslim.

²³ Dari berbagai tela'ah, al-Hâkim, *al-Mustadrak Alâ al-Shahîlhain*, (pentahqiq) Mustafâ Abd al-Qadir `Athâ(Beirut: Dâr al-Kutub al-`Ilmiyah, 1990).

²⁴ Metode *Mustakhraj* adalah penyusunan kitab Hadits dengan mengambil dari kitab tertentu namun mengambil jalur *sanad* yang berbeda, penyusun kitab menempuh *sanad* lewat gurunya namun guru tersebut memiliki *sanad* yang sama dengan *sanad* penyusun Hadits yang di-takhrij atau kedua guru itu bertemu pada *sanad* di atasnya. Lihat `Abd al-Rahmân, *Ilm Fahrasah al-Hadits*, hlm. 16

Abad ke-5 H merupakan akhir dari era kodifikasi Hadits. Setelah era tersebut, sumber asli dari kitab-kitab Hadits serta *sanad* yang *mu`tabar* relatif tidak terdapat lagi. Bahkan menurut al-Bayhâqî, para ulamâ' menolak mengambil Hadits selain dari kitab para ulamâ' lima abad pertama. Dalam terminologi ahli Hadits, karya yang lahir setelah abad ke-5 H lazim disebut "referensi baru".²⁵

Sebenarnya, mereferensi kepada kitab-kitab Hadits induk di atas bukanlah hal yang sulit, kalau yang di-nukil adalah Hadits riwayat al-Bukhârî, maka rujukannya adalah kitab *Shâfi`i al-Bukhârî*. Pelacakannya pun tinggal melihat kepada bab-bab dalam kitab sesuai yang dibutuhkan, karena dalam penulisan Hadits, para *mukharrij* telah mengelompokkan Hadits sesuai dengan tema-tema tertentu. Kalau pun masih ada kesulitan, para ulamâ' yang lain juga telah memaparkan teknik-teknik *takhrij* tertentu yang langsung memberitahukan di lokasi kitab Hadits, mana Hadits yang dilacak dapat ditemukan.

Kedelapan, kitab-kitab penghimpunan. Setelah abad ke-5, alur penyusunan Hadits berubah dalam sistematika kajiannya. Dari penyusunan Hadits secara independen, yaitu ber-*sanad* dari penyusunnya bersambung sampai ke nabi saw. kepada studi dan penelitian Hadits cenderung bertumpu pada usaha mengelaborasi karya-karya yang dihasilkan ulamâ' lima abad pertama. Mulai mensyarh, menyatukan beberapa kitab Hadits, dan menghimpun Hadits-Hadits dari kitab-kitab Hadits induk sesuai tema, seperti menghimpun Hadits-Hadits hukum yang dilakukan oleh Ibn Hajar (773-852 H) dengan kitabnya *Bulugh al-Marâm*. Penghimpunan Hadits berdasar tema juga dilakukan oleh Imâm al-Nawâwî (631-676 H) dalam karyanya *Riyâdh al-Shâlikîn* yang menghimpun Hadits-Hadits tentang keutamaan-keutamaan amal.

Kitab-kitab jenis ini berbeda dengan metode *al-Juz`u*, sebagaimana yang telah dibahas sebelumnya. Penyusunan kitab-kitab penghimpunan ini biasanya menggunakan sistematika yang baik, sehingga sangat bermanfaat dan memudahkan bagi para pengkaji dalam tema-tema tertentu. Namun, karena kemudahan itu membuat kitab-kitab jenis penghimpunan ini sering dianggap sebagai kitab Hadits oleh sebagian pengkaji, sehingga tak jarang setiap pengutipan

²⁵ Ibid., hlm. 17

Hadits dalam karyanya selalu bereferensi ke kitab jenis ini. Padahal, kitab-kitab ini bukanlah kitab-kitab induk Hadits dan tidak ubahnya seperti kumpulan Hadits yang dilakukan oleh ulama' kontemporer, semisal yang ditulis Mawlanâ Muhammad Zakariya, *Fadhâlat al-A`mâl*, *al-Hidâyat al-Tarbawiyah fi al-Hayâh al-Ijtimâ`iyah*, Kumpulan Ayat dan Hadits tentang Pendidikan yang disusun beberapa dosen STAIN Pamekasan, dan lain-lain.

Kesembilan, kitab-kitab *Syarh*. Makin luasnya wilayah Islam menunjang terjadinya akulturasi budaya yang berakibat pula pada perbendaharaan bahasa Arab yang makin menipis. Bahasa nabi yang lugas serta memiliki sastra yang tinggi, membuatnya sulit untuk dipahami oleh generasi yang hidup jauh setelah era kenabian. Oleh karenanya, merujuk kepada kitab *syarh* dalam mengkaji Hadits seperti menjadi ritual wajib dan tidak terelakkan.

Di antara kitab-kitab *syarh* tersebut adalah *Syarh Muwattha'* Mâlik, *Tanwîr al-Hawâlik* karya Abd al-Râhmân ibn Abî Bakar al-Suyûthî (849-911 H). Kitab ini menjelaskan *mufradat* pada *matn* yang dianggap sulit dipahami, di dalamnya penulis sesekali menjelaskan tentang kondisi *sanad* dan berusaha untuk mengkomparasikan dengan jalur *sanad* berbeda dari *mukharrij* lain.²⁶

Syarh lain dari *al-Muwattha'* di antaranya adalah *al-Tamhîd limâ fî al-Muwattha'min al-Mâ`âni wa al-Mâsânid* karya Abû Umar bin Abd al-Bârr, *Syarh al-Ta`lîq al-Mumajjad `alâ al-Muwattha'* karya al-Laknawi al-Hindi, dan lain-lain sampai kira-kira 8 kitab *syarh*.

Syarh Shahîh al-Bukhârî, dari sekian kitab Hadits yang ada, kitab ini adalah yang terbanyak di-*syarh* oleh para ulamâ'. Jumlahnya menurut pengarang kitab *Kasyf al-Zhunun* ada 82 *syarh*.²⁷ Di antara kitab *syarh Shahîh al-Bukhârî* adalah *Syarh al-Bukhârî li Ibn al-Baththâl* karya Ibn al-Baththâl, *`Umdat al-Qârî Syarh Shahîh al-Bukhârî*, karya Badr al-Dîn al-Aynî al-Hanafî dan yang paling populer dari *syarh al-Bukhârî* karya Ibn Hajar al-Asqalâni *Fath al-Bârî*. Dapat dikatakan *Fath al-Bârî* karya Ibn Hajar al-Asqalâni merupakan salah satu yang paling menonjol di antara *syarh-syarh* tersebut. Banyak hal yang dijelaskan Ibn Hajar dalam *syarh*-nya, dimulai dari penjelasan *lafazh*,

²⁶ Abd al-Râhman bin Abî Bakar al-Suyûthî, *Tanwîr al-Hawâlik*, juz I (Kairo: Maktabah al-Tijâriyah Kubrâ, 1969), hlm. 36

²⁷ Sebagaimana dikutip Shâlih, *Membahas Imu-Ilmu Hadits*, hlm. 365

maksud Hadits, *sanad* bahkan dia mengembalikan ketersambungan Hadits-Hadits al-Bukhârî yang dianggap sebagian orang *mu`allaq* maupun *mawquf*.²⁸

Syarh Shahîh Muslim di antaranya *Syarh al-Nawâwî `alâ Shahîh al-Muslim* karya Abû Zakariya Yahya bin Syaraf al-Nawâwî (631-676 H). Dalam *syarh*-nya, Imâm Nawâwî menjelaskan tentang pokok-pokok hukum yang terkandung dalam Hadits, adab, zuhud, kaidah-kaidah syara`, makna *lafazh*, *rawî* yang menggunakan nama alias, kaidah-kaidah ilmu Hadits dan berusaha mencari titik temu antara dua Hadits yang secara *zhahir* kelihatan bertentangan.²⁹ Kemudian, *al-Dîbâj Syarh Shahîh Muslim bin al-Hajjâj*, karya Abd al-Rahmân bin Abî Bakr al-Suyûthî, dan lain-lain. Sebagaimana disebutkan di atas bahwa seluruh kitab Hadits yang *mu`tamad* telah ada *syarh*-nya bahkan terkadang memiliki *syarh* lebih dari satu, di antara kitab-kitab *syarh* bagi empat sunan yang menonjol, ialah *`Awn al-Mâ`bûd* karya Muhammad Syams al-Haq al-Azhîm Âbâdzî yang merupakan *Syarh Sunan Abû Dawûd*, *Tuhfah al-Ahwadzî Syarh Sunan al-Tirmidzi* karya Muhammad bin `Abd al-Rahmân ibn Abd al-Rahîm al-Mubârakfûrî (1283-1353 H), *Syarh Sunan al-Nasâ'i* karya Imâm al-Sandiy, *Syarh Sunan Ibn Mâjah* karya al-Sandiy.

Kesepuluh, *Kitab-kitab Rijâl al-Hadîts*. Telah menjadi maklum, bahwa setiap Hadits memuat dua bagian, yakni *isnâd* atau transmisi (mata rantai *rawî*) dan *matn* (teks Hadits). Kedua bagian ini sama pentingnya bagi ahli Hadits. Apabila *sanad* merupakan hasil rekaman perkataan, perbuatan, dan persetujuan nabi, maka *sanad* adalah fondasi dari kebenaran adanya *matn*. Suatu Hadits dianggap valid dari sisi *sanad*, apabila *sanad*-nya bersambung kepada nabi, tidak ada ‘illah, tidak *syâdz*, dan diriwayatkan oleh orang-orang yang memiliki kapabilitas dari sisi intelektual dan moral. Oleh karena itu, dalam studi *isnâd* diperlukan pengetahuan tentang para periyawat Hadits dari sahabat, tâbî'in, dan seterusnya, baik perihal masa kehidupan mereka, pekerjaan, karakter pribadi, bahkan penilaian para ulamâ' bagi setiap *rawî* dan hal itulah yang disebut dengan *ilmu rijâl al-hadîts*.

²⁸ Ibn Hajar al-Asqalânî, *Muqaddimah Fath al-Bârî* (Beirut: Dâr al-Mârifah, 1980), hlm. 2

²⁹ Abû Zakariya Yahyâ bin Syaraf al-Nawâwî, *Syarh al-Nawâwî `Ala Shahîh Muslim*, juz I (Beirut: Dâr Ihyâ' al-Turâts al-`Arabî, tth.), hlm. 5

Mengingat urgensi *sanad*, sudah dapat dipastikan kajian mengenai *rijâl*-nya sangat beragam dengan karakteristik dan metodologi yang berbeda-beda. Usaha untuk mengelaborasi karya-karya yang telah ada sebelumnya merupakan salah satu ciri menarik pula dalam kajian *rijâl* ini, seperti meringkas lalu meringkas lagi, menjadikan syair teori-teori tentang *rijâl*, dan lain-lain. Tak heran kalau kemudian merujuk ke kitab-kitab ini tidak mudah, bahkan kadang tersesat dengan mereferensi kepada beberapa kitab untuk satu kutipan, padahal hakikatnya kitab-kitab tersebut merupakan satu kitab. Mengetahui klasifikasi dan karakteristik kitab-kitab *rijâl*, dapat memberi pemahaman tentang cara merujuk dan berangkat dari mana untuk melacak biografi para periwayat yang dikaji, komentar kritikus, dari generasi apa (*thabaqât*) dan berasal dari mana serta pernah pergi kemana saja. Karena, mengenal hal-hal tersebut adalah pijakan, untuk memberi penilaian tentang ke-*tsiqah*-an para periwayat dan ketersambungan *sanad* suatu riwayat. Bila dicermati kajian tentang *rijâl al-hadîts* setidaknya dibagi ke dalam beberapa kategori berikut ini:³⁰

1. Kitab-kitab *Rijâl al-Âmmah*

Kitab *Rijâl al-Âmmah* adalah kitab yang memuat tentang biografi para *rawî* Hadits secara umum, tidak dikhusruskan hanya pada *rawî* yang dianggap *tsiqah* maupun *dla`if* dan tidak pula dikhusruskan pada *rawî* dari kitab-kitab Hadits tertentu. Contoh dari kitab jenis ini adalah *al-Târikh al-Kabîr* karya Imâm al-Bukhârî (w. 256 H). Kitab ini ditulis al-Bukhârî di samping makam nabi dan merupakan kitab yang luar biasa pada zamannya serta mendapat banyak pujian dari para ulamâ'. Dari telaah yang penulis lakukan, kitab ini disusun berdasarkan urutan abjad *hija'iyah* yang meliputi sahabat, tâbi`în dan seterusnya. Al-Bukhârî memaparkan informasi para *rawî* dalam kitabnya dengan metode riwayat (memakai *sanad*) seperti halnya Hadits, namun terkadang dalam beberapa penyebutan *rawî*, tidak menggunakan *sanad*.

Informasi yang diberikan al-Bukhârî dalam kitabnya meliputi beberapa hal sebagaimana berikut ini: Pertama, memberikan penilaian terhadap *rawî*, seperti:

³⁰ Al-Dzahabî, *al-Mughnî, Maktabah al-Alfiyah li al-Sunnah al-Nabawiyah* (Ammân: Markaz al-Turâts li Abhâs al-Hâsib al-Âli, 1999)

محمد بن حجر عن الزهري، مرسلاً.³¹

Penilaian terhadap para *rawî* tidak secara reguler dilakukan oleh al-Bukhârî, namun hanya terjadi sekali-kali, sehingga pengguna kitab ini akan sedikit kesulitan apabila tujuannya ingin mengetahui kualitas dari seorang *rawî*.

Kedua, menyebutkan tahun wafat

محمد بن حرب المكي سمع مالكا والليث بن سعد مات سنة عشر ومائتين.³²

Sebagaimana “penilaian” penyebutan tahun wafat *rawî*, juga tidak selalu tercantum dalam kitab ini. Seringkali pula penyebutan tahun wafat tidak disertai dengan penilaian terhadap *rawî*.

Ketiga, Memaparkan nama *rawî* sekaligus dengan Haditsnya.

محمد بن ذكوان وهو محمد بن ابي صالح السمان اخو سهيل مولى جويرية بنت الاحمس الغطفاني قاله لى ابن ابى مریم، حدثنا موسى بن يعقوب قال حدثنا عباد بن ابى صالح، حدثى سليمان ابن عبد الرحمن قال حدثنا عبد الرحمن بن بشير عن ابن اسحاق قال حدثى محمد بن ابراهيم ان ابا صالح السمان مولى مغيبة حدثه، وقال لنا عبد الله بن يزيد عن حبوة حدثى نافع بن سليمان سمع محمد بن ابى صالح سمع اباه عن عائشة (1) عن النبي صلى الله عليه وسلم قال الامام ضامن والمؤذن مؤمن.³³

Kitab-kitab lain yang termasuk dalam kitab *Rijâl al-Âmmah*, di antaranya, adalah *al-Târîkh al-Shaghîr* karya al-Bukhârî (w. 256 H), *al-Asmâ' al-Mufradah* karya Ahmad ibn Harûn al-Bardîhî (w. 301 H), *al-Jarh wa Ta`dîl* karya Abd al-Rahmân bin Abî Hâtim (w. 327 H), *al-Kunâ* karya al-Bukhârî (w. 256 H), memuat informasi tentang *rawî* yang menggunakan *kunyah*, kitab ini merupakan bagian dari *Târîkh al-Kabîr* yang juga merupakan karya al-Bukhârî.³⁴ Kitab lainnya ialah *al-Kunâ wa al-Asmâ'* karya Muslim (w.261 H) yang juga memuat informasi *rawî* yang menggunakan nama *kunyah*. Misalnya, Abû Idrîs, *rawî* yang menggunakan *kunyah* tersebut teridentifikasi sebanyak enam orang, lalu Muslim menjelaskan nama satu persatu dari *kunyah* Abû Idrîs. Sudah menjadi maklum bahwa persamaan nama, *kunyah*

³¹ Al-Bukhârî, *Târîkh al-Kabîr*, juz I: <http://www.alsunnah.com>, Maktabah al-Syâmilah terbitan ke-II, <http://www.shamela.ws>, hlm. 69

³² Ibid.

³³ Al-Bukhârî, *Târîkh al-Kabîr*, juz 1, hlm. 78

³⁴ Al-Bukhârî, *al-Kunâ li al-Bukhârî*, juz I (Beirut: Dâr al-Fikr, t.t.), hlm. 1

maupun *laqab* dapat terlacak salah satunya dari guru *rawî* tersebut, dan inilah yang dilakukan oleh Muslim dalam kitabnya.³⁵

2. Kitab-kitab *Rijâl al-Khâsh*³⁶

Kitab *rijâl al-tsiqât* adalah kitab yang khusus memuat *rawî tsiqah* (dapat dipercaya), namun ditinjau dari sisi yang berbeda, kitab jenis ini bersifat umum, karena tidak dikhusruskan pada *rawî* dari kitab-kitab tertentu. Contoh kitab *al-rijâl al-tsiqât* antara lain *al-Tsiqât* karya Muhammad bin Hibbân atau yang masyhur dengan Ibn Hibbân (w. 354 H). Bila diperhatikan, banyak ulamâ' setelah Ibn Hibbân yang bereferensi pada kitab *Tsiqât*-nya yang terdiri dari 9 juz ini. Ibn Hajar, contohnya, dalam kitab *Tahdzîb al-Tahdzîb*, secara konsisten dia berkomentar atas seluruh *rawî* yang tercakup dalam kitab *Tsiqât*, *rawî* tersebut disebut oleh Ibn Hibbân dalam kitab *Tsiqât*-nya. Kitab *Tsiqât* Ibn Hibbân disusun berdasarkan huruf *mu`jam* (urutan huruf Arab) dan terbagi ke dalam tiga bagian, yakni: (1) Biografi para sahabat, (2) biografi *tâbi`în*, (3) biografi *atbâ` al-tâbi`în*.³⁷

Ibn Hibbân menjelaskan bahwa "seluruh syaykh yang aku sebut dalam kitab iri dapat dipercaya dan riwayatnya dapat dijadikan *hujjah*, apabila di dalam riwayatnya tidak terdapat lima hal berikut": (1) Jika di atas syaykh yang kusebut dalam kitabku adalah syaykh yang *dla`îf*; (2) jika di bawah syaykh yang kusebut merupakan *rawî* yang lemah, maka Haditsnya tidak dapat dijadikan *hujjah*; (3) jika riwayatnya merupakan riwayat *mursal*; (4) jika *sanad*-nya *munqati'*; (5) jika di dalamnya terdapat *rawî mudallis* yang tidak terdapat penjelasan bahwa dia pernah mendengar *khabar* yang diriwayatkan.³⁸

Sebagian orang menuduh Ibn Hibbân sebagai orang yang *tasâhhul* atau menggampangkan menilai *tsiqah* (dapat dipercaya) *rawî* yang seharusnya berhak untuk *di-jarh* (dikritisi). Menurut Laknawi, kritikan tersebut lemah dan tidak beralasan, karena Ibn Hibbân termasuk ulamâ' yang sangat keras (*mutasyaddid*), bahkan terkesan berlebihan dalam *men-jarh rawî*, bagi ulamâ' yang seperti itu

³⁵ Muslim, *al-Kunyah wa al-Asmâ'*, juz I (Madinah: Jâmi`ah al-Islâmiyah, 1404 H.), hlm. 86

³⁶ Kitab-kitab *rijâl* yang khusus memuat para *rawî* dengan kualitas khusus, seperti *rawî* yang *tsiqah* atau *dla`îf*

³⁷ Muhammad `Abd al-Hay al-Laknawi, *al-Raf'u wa al-Takmîl*, (pentahqiq) `Abd al-Fattâh Abû Guddah (t.tp.: Dâr al-Aqshâ li al-Nasyr wa al-Tawzî', 1987), hlm. 332-333

³⁸ Sebagaimana dikutip al-Laknawi, *al-Raf'u*, hlm. 333-334

keadaannya, maka mustahil apabila dia *mutasahhil* dalam men-ta`dîl *rawî* (menilai seorang *rawî* dapat dipercaya).³⁹

Kitab sejenis ini, antara lain adalah *Siyar A`lâm al-Nublâ'* karya al-Dzahabî (w. 748 H) yang memuat informasi mengenai para intelektual Muslim dari mulai dia menulis kitab ke atas. Pengguna kitab yang terdiri dari 23 juz ini tidak akan mendapatkan sembarang *rawî* di dalamnya kecuali *rawî* tersebut merupakan seorang intelektual. Kitab lainnya adalah *Tadzkirah al-Huffâd* karya Muhammâd bin Thâhir bin al-Qaysarânî, memuat tentang para *rawî* masyhur dari setiap *thabaqat*-nya. Kemudian, *Târîkh Asmâ' al-Tsiqat* karya `Amr bin Ahmad Abû Hafsh al-Wâ`izh (w. 385 H), dan lain-lain dari kitab *rijâl al-tsiqât*.

3. Kitab-kitab *al-Rijâl al-Dlu`afâ'*

Kitab *rijâl al-dlu`afâ'* merupakan kebalikan dari kitab *rijâl al-tsiqât*, yaitu kitab-kitab yang secara khusus memuat biografi *rawî* dla`îf (lemah) namun sebagaimana jenis kitab sebelumnya, dari sisi yang lain kitab ini bersifat umum karena tidak dikhusruskan pada *rawî* dari kitab tertentu.

Di antara kitab-kitab *al-dlu`afâ'* adalah *Mizân al-I`tidâl fî Naqd al-Rijâl* karya al-Dzahabî (w. 748 H). Kitab ini ditulis setelah kitab *al-Mughnî fî al-Dlu`afâ'* yang juga merupakan karya al-Dzahabî. Kitab *al-Mughnî* sendiri sesungguhnya merupakan kompodium dari kitab-kitab *Dlu`afâ'* sebelumnya, semisal *al-Dlu`afâ'* Ibn Ma`în, al-Bukhârî, Abû Zar`ah, Abî Hâtim, al-Nasâ'î, Ibn Huzaymah, al-Uqaylî, Ibn `Adî, Ibn Hibbân, al-Dûlî, al-Khatîb dan Ibn al-Jawzî. Oleh karena itu, kitab tersebut dinamakan *al-Mughnî fî al-Dlu`afâ'* karena diharapkan para pengkaji Hadits cukup melihat kitab itu untuk mengetahui para *rawî* dla`îf. Dalam kitab ini al-Dzahabî memberikan komentar di beberapa tempat yang terpisah-pisah.⁴⁰

Kitab *Mizân al-I`tidâl fî Naqd al-Rijâl* sendiri merupakan penyempurnaan dari *al-Mughnî*, yaitu dengan cara memberi tambahan yang sebagian besar berasal dari kitab *al-Kâmil fî al-Dlu`afâ'*

³⁹ Ibid., hlm. 335

⁴⁰ Al-Dzahabî, *al-Mughnî, Maktabah al-Alfiyah li al-Sunnah al-Nabawiyah*, juz I (Amman: Markaz al-Turâts li Abhâs al-Hâsib al-Âli, 1999), hlm. 5

karya Ibn Ma`în.⁴¹ Al-Dzahabî dalam menyusun kitab ini menggunakan sistematika tertentu, semisal: (1) Menyusun biografi *rawî* dengan huruf *mu`jam* (sesuai dengan urutan huruf Arab); (2) memberikan tanda terhadap para *rawî kutub al-sittah*, al-Bukhârî dengan huruf ء, Muslim ؓ, Abû Dawûd ؔ, Tirmidzi ؎, Nasa'i ؏, Ibn Mâjah ؑ, apabila si *rawî* digunakan bersama oleh al-Bukhârî dan Muslim memakai rumus ؔ, sedangkan tanda bagi *rawî* yang digunakan *sunan* yang empat, yaitu ؕ; (3) sebenarnya *rawî* di dalam *Mizân al-I`tidâl* tidak mutlak seluruhnya *dla`if*, namun ada beberapa *rawî* yang dinilai al-Dzahabî *tsiqah*, dia memasukkannya hanya karena si *rawî* dikategorikan oleh ulamâ' sebelumnya *dla`if* dan dimuat ke dalam kitab *dlu`afâ'* mereka; (4) menurut al-Dzahabî, kriteria *rawî* yang dia muat dalam kitab *dla`if* nya ialah para *rawî* pembohong yang sengaja memalsu Hadits, dituduh sebagai pemalsu Hadits, suka berbohong saat berbicara, dituduh berbohong, cacat dalam kehidupan beragama maupun moralnya, *majhûl*,⁴² *ahl al-bid`ah* dan terakhir lemah hafalananya. Namun menurutnya, *rawî* dalam kategori terakhir (lemah hafalan), riwayatnya dapat diterima jika terdapat penguatan dari *rawî* lain yang *tsiqah*, asalkan bukan riwayat mengenai aqidah maupun halal dan haram.⁴³

Kitab *Mizân al-I`tidâl* tersebut lalu diringkas oleh Ibn Hajar (w. 852 H) dalam karyanya *Lisân al-Mizân*. Ibn Hajar di dalam ringkasannya tidak memasukkan *rawî* yang telah termuat dalam *Tadzîb al-Kamâl*. Sebaliknya, dia pun memasukkan beberapa *rawî* bermasalah yang luput dari pengamatan al-Dzahabî. Menurut Ibn Hajar, dia memberikan tambahan kata ﴿إِنْهِي﴾ di akhir komentar al-Dzahabî, sebagai tanda bahwa kalimat setelah kata tersebut merupakan komentarnya sendiri.⁴⁴

4. Kitab-kitab *al-Rijâl Makhsûshah*

Kitab *al-Rijâl Makhsûshah* adalah kitab *rijâl* yang memuat informasi khusus *rawî* dari kitab-kitab tertentu, namun dari sisi

⁴¹ al-Dzahabî, *Mizân al-I`tidâl fi Naqd al-Rijâl*, juz I (Beirut: Dâr al-Kutub al-`Ilmiyah, 1995), hlm. 109.

⁴² *Rawî* yang tidak teridentifikasi biografinya (misterius)

⁴³ al-Dzahabî, *Mizân al-I`tidâl*, juz I, hlm. 113-114

⁴⁴ Ibn Hajar, *Lisân al-Mizân*, juz I (Beirut: Mu'assasah al-A`lamî li al-Mathbû`in, 1986), hlm. 3

kualitas para *rawî*, kitab-kitab jenis ini bersifat umum, yaitu mencakup *rawî tsiqah* maupun *dla`îf*. Di antara karya yang monumental dari kitab-kitab-kitab jenis ini, antara lain *Tahdzîb al-Tahdzîf* karya Ibn Hajar (w. 852 H). Karya Ibn Hajar ini merupakan ringkasan dari kitab *Tahdzîb al-Kamâl fî Asmâ' al-Rijâl* karya Abû al-Hajjâj Yûsuf al-Zâkî al-Mîzî (w. 742 H), yang merupakan rujukan utama bagi biografi *rawî* yang ada dalam *al-Kutub al-Sittah*. Karya al-Mîzî ini banyak dikaji oleh para ulamâ', salah satu yang terbaik adalah *Tahdzîb al-Tahdzîb*, kitab ini lalu menjadi rujukan wajib setelah masa Ibn Hajar. Sedangkan *Tahdzîb al-Kamâl* tersebut, juga merupakan ringkasan dari kitab *a-Kamâl fî Asmâ' al-Rijâl* karya Abû Muhammad `Abd al-Ghanî ibn Abd al-Wâhid ibn Surûr al-Muqaddasî.

Prinsip yang digunakan Ibn Hajar dalam meringkas, bahwa dia tidak akan pernah menghapus *rawî* yang telah ada dalam *Tahdzîb al-Kamâl*, yang terjadi justru Ibn Hajar menambahkan beberapa *rawî* jika si *rawî* tersebut memiliki kriteria yang sesuai dengan syaratnya. Jika terdapat *rawî* yang tidak meriwayatkan darinya kecuali satu orang, maka Ibn Hajar akan berusaha mencari satu orang lagi yang meriwayatkan darinya, agar predikat *majhûl `ayn* lepas dari *rawî* tersebut. Namun, apabila terdapat *rawî* yang terkadang jumlah gurunya mencapai seribu orang, maka dia akan meringkasnya dan berusaha untuk tidak merubah presepsi orang terhadapnya. Terkadang dia menambah atau bahkan mengurangi agar kalimat semula dapat lebih jelas. Dalam pemberian tambahan tentang informasi *rawî*, Ibn Hajar mengawalinya dengan kata-kata ﴿فَت﴾.⁴⁵

Kitab *Tahdzîb al-Tahdzîf* lalu diringkas lagi oleh Ibn Hajar sendiri dalam *Taqrîb al-Tahdzîb*. Jika pengguna kitab *rijâl* terkadang bingung dengan komentar ulamâ' yang berbeda dalam satu *rawî*, maka hal tersebut akan berbeda jika yang digunakan adalah kitab *Taqrîb*. Yang demikian terjadi karena kitab tersebut hanya memuat kesimpulan Ibn Hajar dari penelitiannya terhadap para *rawî Kutub al-Sittah*. Kitab ini menurut sebagian orang, merupakan puncak dari keilmuan Ibn Hajar dan ijtihad terakhir dalam menentukan kualitas *rawî Kutub al-Sittah* karena diselesaikan dua tahun menjelang wafatnya.

⁴⁵ Ibn Hajar, *Tahdzîb al-Tahdzîb*, juz I (Beirut: Dâr al-Fikr, 1984), hlm. 4-5

5. Kitab-kitab *al-Rijâl al-Buldân*

Melacak ketersambungan suatu *sanad* agar lebih akurat dapat dilakukan dengan berbagai metodologi maupun perspektif. Di samping melalui tahun lahir dan tahun wafat, ketersambungan itu dapat dilacak pula melalui kitab-kitab *buldân* maupun kitab-kitab *thabaqât*. Contohnya, bila dalam suatu *sanad* terdapat *rawî* A yang berasal dari Baghdad meriwayatkan dari *rawî* B yang berasal dari Damaskus, untuk melacak ketersambungannya haruslah dilihat dalam kitab-kitab buldan ini, jika si A pernah ke Damaskus atau B pernah ke Baghdad, maka ketersambungannya menjadi mungkin. Namun, bila tidak maka dapat dipastikan bahwa terdapat masalah dalam *sanad* tersebut. Di antara kitab-kitab *buldân* tersebut ialah *Târîkh Damsyîk* karya Ibn `Asyâkir (w. 571 H). Kitab ini diawali dengan pemaparan tentang peradaban negeri yang dibahas yaitu Damaskus, dimulai dari zaman penyusunnya ke atas, baik hukum, ekonomi, sungai, tempat ibadah, dan lain sebagainya. Setelah pemaparan tentang berbagai hal mengenai negeri tersebut barulah kemudian penyusun kitab memaparkan tentang orang-orang yang tinggal maupun pernah berkunjung ke Damaskus, baik para pemimpin negeri, para gubernur, para ahli fiqh, para *qâdlî* (hakim), ulamâ' dan tentu saja para *rawî* Hadits.⁴⁶

Di antara kitab-kitab *buldân* lain ialah *Târîkh Baghdâd* karya al-Khathîb al-Baghdâdî (w. 463 H), *Thabaqât al-Muhadditsîn bi Asbahân* karya Ibn Hayyân (w. 369 H) yang memuat para sahabat dan tâbi`în yang pernah berkunjung ke Asbahân. Ketiga kitab ini bila dicermati memiliki kemiripan dalam metodologi penyusunannya hanya negeri yang menjadi dasar penyusunannya berbeda. Karya lain di bidang ini, antara lain, adalah *al-Istî`âb fi Ma`rifah al-Aslâb* karya Ibn `Abd al-Bârr yang secara khusus memuat tingkatan para sahabat, *al-Thabaqât* karya al-Nasâ'î, dan lain-lain.

6. Kitab-kitab *al-Rijâl al-Tabaqât*

Thabaqât yang secara bahasa dapat berarti tingkatan. Menurut Subhî Shâlih⁴⁷ ialah sekumpulan orang yang sebaya dalam usia dan dalam menemukan guru. Sebagaimana telah disebutkan sebelumnya, bahwa kitab-kitab *thabaqât* ini dapat menjadi pilihan untuk melacak

⁴⁶ ^ Alî Syîrî, *Muqaddimah Târîkh Damsyîq* (Beirut: Dâr al-Fikr, tth.), juz I, hlm. 28

⁴⁷ Shâlih, *Membahas Ilmu-ilmu Hadits*, hlm. 323

ketersambungan *sanad* suatu Hadits. Di antara karya-karya tersebut ialah *al-Thabaqât al-Kubrâ* karya Muhammad ibn Sa`ad ibn Manî` (w. 230 H) yang populer dengan Ibn Sa`ad. Kitab ini disusun dengan metode periwayatan yang memuat informasi para ahli Hadits dan para pemilik nasab pada masa nabi saw., tâbi`în dan masa hidupnya kemudian ditutup dengan *thabaqât* perempuan. Sebelum hal tersebut, karya ini diawali dengan informasi para nabi yang berputra utusan Allah swt., semisal Idrîs, Nûh, Ismâ`il, dan sebagainya.

Dalam membagi tingkatan sahabat, Ibn Sa`ad membagi kepada para sahabat Muhajirin yang ikut perang Badar, sahabat Anshar yang ikut perang Badar, sahabat yang lebih dulu masuk Islam dan ikut hijrah ke Habasyah, perang Uhud dan sebagainya, sahabat yang memeluk Islam sebelum *Fath Makkah* serta sahabat yang masuk Islam setelah *Fath Makkah*.⁴⁸

Penutup

Kitab-kitab induk Hadits adalah kitab-kitab yang disusun oleh *mukharrij* Hadits dengan *sanad* yang bersambung pada generasi-generasi di atasnya sampai kepada nabi saw. Tanpa mengutip dari kitab lain dan ditulis sebelum abad kelima hijriah. Kitab-kitab induk ini sangat beragam dan disusun dengan sistematika yang bermacam-macam, mulai *muwattha'*, *musnad*, *Shâfi'i*, *jâmi'*, *sunan* dan lain-lain. Merujuk kepada kitab-kitab tersebut sebenarnya tidaklah sulit dengan sistematika yang telah dibuat penyusunnya, yang diperlukan hanya melihat kepada bab-bab dalam kitab tersebut.

Pada abad kelima penulisan Hadits telah mencapai batas maksimalnya, kajian Hadits kemudian beralih kepada usaha untuk mengelaborasi kitab-kitab induk di atas. Seperti men-*syarh* yang dapat dikatakan menafsirkan dalam kajian al-Qur`an, yaitu menjelaskan makna-makna yang sulit dalam Hadits, menjelaskan pendapat ulamâ' mengenai kandungan hukum dalam *matn* Hadits atau menjelaskan kondisi *sanad* dan kontroversi mengenainya. Cukup aneh dalam kajian Hadits, jika memaknai Hadits tanpa melihat ke dalam kitab *syarh*. Sebagaimana diketahui bahwa nabi saw. adalah orang yang paling fasih dalam berbahasa Arab, bahasanya padat dengan makna yang maksimal. Oleh karena itu, perlu kiranya *syarh*

⁴⁸ Ibid., hlm. 317-319

Hadits yang disusun para ahli pada bidang ini untuk mengungkap makna yang maksimal dari setiap hadis tersebut.

Kitab penghimpun Hadits salah satu yang banyak ditulis pula oleh para *muhaddits* belakangan, dengan menghimpun Hadits-hadits bertema tertentu dari berbagai macam kitab induk Hadits. Kitab-kitab ini ditulis dengan lebih ringkas dan tanpa menuliskan *sanad* Hadits-Haditsnya, sistematika pembabannya dibuat lebih baik dan sistematis. Dengan corak seperti tersebut, maka kitab-kitab ini menarik minat banyak pengkaji agama, namun kepopuleran kitab-kitab ini berimbang pada kekeliruan persepsi bahwa kitab-kitab tersebut adalah kitab-kitab induk Hadits. Sehingga penukilan terhadap suatu *matn* Hadits tidak dirujuk ke kitab yang seharusnya yaitu kitab-kitab induk Hadits, tetapi justru ke kitab-kitab penghimpunan.

Untuk mengkaji tentang para periyawat Hadits, maka perlu dirujuk kitab-kitab *rijâl*, bila tidak diketahui perihal periyawat, maka sebaiknya melacak ke kitab-kitab *rijâl* umum, jika periyawatnya diduga merupakan periyawat yang *tsiqah*, atau *dla'îf* ke kitab *rijâl* khusus *tsiqah* atau khusus *dla'îf*, namun apabila hendak memastikan seorang periyawat benar-benar mendengar dari guru atau meriyawatkan ke muridnya sedangkan mereka berbeda daerah maka dilacak di kitab-kitab *buldan*. Bila ingin melacak melalui generasi si periyawat maka kitab-kitab *thabaqat*-lah yang paling tepat.

Daftar Pustaka

- `Asqalânî, Ibn Hajar al-. *Muqaddimah Fath al-Bârî*. Beirut: Dâr al-Mârifah, 1980.
- `Asqalânî, Ibn Hajar al-. *Hâdi al-Syârî*. Kairo: t.p., t.t.
- Baghdâdî, Ahmad bin Alî Abû Bakr Khatîb al-. *Târîkh al-Baghdâdî*. Beirut: Dâr al-Kutub al-`Ilmiyah, tth.
- Bukhârî, al-. *al-Kunâ li al-Bukhârî*. Beirut: Dâr al-Fikr, tth.
- Bukhârî, al-. *Târîkh al-Kabîr*, <http://www.alsunnah.com>, Maktabah al-Syâmilah terbitan ke-II, <http://www.shamela.ws>,
- CD *al-Maktabah al-Alfiyah li al-Sunnah al-Nabawiyah*. Yordania: Markaz al-Turâts, 1999)
- Dosen Tafsir Hadits IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, *Studi Kitab Hadis*. Yogyakarta: Teras, 2003.

- Dzahabî, al-. *al-Mughnî, Maktabah al-Alfiyah li al-Sunnah al-Nabawiyah*.
Ammân: Markaz al-Turâts li Abhâs al-Hâsib al-Âlî, 1999)
- Dzahabî, al-. *Mizân al-I`tidâl fî Naqd al-Rijâl* (Beirut: Dâr al-Kutub al-`Ilmiyah, 1995.
- Dzahabî, al-. *Siyar A`lâm al-Nubalâ*. Beirut: Mu'assasah al-Risâlah, 1413 H.
- Hajar, Ibn. *Lisân al-Mizân* (Beirut: Mu'assasah al-A`lamî li al-Mathbû`in, 1986.
- Hajar, Ibn. *Tahdzîb al-Tahdzîb*. Beirut: Dâr al-Fikr, 1984.
- Hâkim, al-. *al-Mustadrak Alâ al-Shâhîhain*, (pentahqiq) Mustafâ Abd al-Qadir `Athâ. Beirut: Dâr al-Kutub al-`Ilmiyah, 1990.
- Hanbal, Ahmâd bin. *Musnad Ahmâd*. Kairo: Muassasah Qurthubah, tth.)
- Khûlî, Muhammad Abd al-Azîz al-. *Miftah al-Sunnah wa al-Funûn al-Hadîts*. Beirut: Dâr al-Kutub al-`Ilmiyah, 1980.
- Laknawî, Muhammâd `Abd al-Hay al-. *al-Raf'u wa al-Takmîl*, (pentahqiq) `Abd al-Fattâh Abû Guddah. ttp.: Dâr al-Aqshâ li al-Nasyr wa al-Tawzî` , 1987.
- Mâlik, Anas bin. *al-Muwattha'*, (pentahqiq) Muhammâd Mushtafâ al-A`zhamî. ttp: Muassasah Zaid ibn Sulthân al-Nahyân, 2004.
- Muslim. *al-Kunya wa al-Asmâ'*. Madinah: Jâmi`ah al-Islâmiyah, 1404 H.
- Muslim. *Shâhîh Muslim*. Beirut: Dâr al-Fikr, 1988.
- Nawâwî, Abû Zakariya Yahyâ bin Syaraf al-. *Syarh al-Nawâwî `Ala Shâhîh Muslim*. Beirut: Dâr Ihyâ` al-Turâts al-`Arabî, t.t.
- Rahmân, Yûsuf `Abd al-. `Ilm Fahrasah al-Hadîts. Beirut: Dâr al-Ma`rifah, 1986.
- Shâlih, Subhî. *Membahas Imu-Ilmu Hadits*, terj. Tim Pustaka Firdaus. Jakarta: Pustaka Firdaus, 2009.
- Suyûthî, Abd al-Rahmân bin Abî Bakr al-. *Tanwîr al-Hawâlik*. Kairo: Maktabah al-Tijâriyah Kubrâ, 1969.
- Syîrî, `Alî. *Muqaddimah Târîkh Damsyiq*. Beirut: Dâr al-Fikr, t.t.
- Taymiyah, Taqi al-Dîn Ahmâd ibn Abd al-Halîm Ibn. *Majmû` Fatâwâ li Ibn Taymiyah*. T.t.p: Dâr al-Arabiyyah, t.t.
- Zahwu, Abû. *al-Hadîts wa al-Muhadditsûn*. Kairo: Maktabah al-Salafiyyah, t.t.
- Zuhri, Muh. *Hadits Nabi Telaah Historis dan Metodologis*. Yogyakarta: PT. Tiara Wacana, t.t.